BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Jumlah Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun Akademik 2017/2018

   a. Jurusan HES

   Tabel 4.1

   Jumlah mahasiswa jurusan HES

No.	Semester	Jumlah
1.	II	84
2.	IV	114
3.	VI	60
4.	VIII	70
Jumlah		**335**

   b. Jurusan HKI

   Tabel 4.2

   Jumlah mahasiswa jurusan HKI

No.	Semester	Jumlah

1.	II	144
2.	IV	95
3.	VI	79
4.	VIII	87
Jumlah		**405**

c. Jurusan HTN

Tabel 4.3

Jumlah mahasiswa jurusan HTN

No.	Semester	Jumlah
1.	II	124
2.	IV	96
3.	VI	73
Jumlah		**293**

Sumber: Data dari BAK Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung

2. Fenomena perilaku menyontek mahasiswa di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung

Perilaku menyontek merupakan perbuatan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan

tes atau evaluasi akademik. perilaku tidak baik yang dilakukan untuk memperoleh nilai yang maksimal dengan cara-cara yang curang dan tidak sesuai dengan etika dalam belajar serta termasuk dalam perilaku yang tidak bermoral karena mengenyampingkan nilai kejujuran dalam memperileh suatu hal yang diinginkanya. Menyontek biasanya dilatar belakangi ketidak siapan dalam menghadapi ujian atau tes, diantaranya tidak belajar ataupun tidak paham dengan materi yang diujikan. Menyontek adalah perilaku seakan tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri terhadap materi atau pengetahuan yang diterima. Sebagaimana dinyatakan oleh AZ: "Menyontek adalah perilaku tidak percayanya diri akan pengetahuan yang diterima."[46]

Bentuk ketidakpercayaan pada kemampuan diri ini melalui kegiatan menjiplak atau meniru suatu hasil pekerjaan orang lain. Orang lain yang menjadi acuan sebagai bahan menyalin hasil kerja dianggap memliki kemampuan lebih dibandingkan dirinya sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh GL: "Menyontek menurut saya adalah suatu kegiatan plagiat, meniru, dan menjiplak jawaban dari orang lain."[47] Hal yang sama juga dinyatakan oleh HB: "Meniru jawaban pada buku pelajaran saat ujian."[48] Ketidak percayaan pada kemampuan diri dalam memahami suatu materi

[46] Hasil wawancara dengan AZ mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam, pada tanggal 21 Juni 2018

[47] Hasil wawancara dengan GL mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam, pada tanggal 21 Juni 2018

[48] Hasil wawancara dengan HB mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syariah, pada tanggal 22 Juni 2018

disikapi dengan menyalin materi dalam buku yang seharusnya dipelajarinya dengan tanpa melakukan penyuntingan dalam menyontek.

Dalam bentuk yang lainnya, perilaku menyontek tidak hanya melihat dari buku materi yang diberikan, tetapi sudah disiapkan dalam bentuk teks yang telah lebih dahulu materi dalam teks tersebut diprediksi akan muncul ketika waktu ujian berlangsung. Sebagaimana dinyatakan oleh FL:

> Perilaku mengutip suatu teks aslinya karena tidak mampu untuk mengerjakan apa yang dia peroleh, teks itu berisi materi –materi yang telah lebih dulu diprediksi akan muncul di dalam soal-soal yang akan diujikan ketika ujian berlangsung.[49]

Menyontek dari teks tidak hanya dari teks-teks yang berisi salinan materi, tetapi juga terdapat pada uraian-uraian materi dari orang lain. Adanya peluang untuk menyalin hasil uraian orang lain, menyalin hasil jawaban orang lain lain yang berupa uraian mengindikasikan bahwa ketidakmampuan dalam menguraikan suatu masalah dari soal yang dihadapinya. Sebagaimana dinyatakan oleh AF:

> Menyontek adalah suatu keadaan dimana suatu subjek yang berada dalam lingkup lokasi tertentu yang memiliki peluang untuk menjalankan aksi kecurangan yang sejatinya menyontek itu dalam artian menjiplak uraian tertentu guna untuk mencapai hasil tertentu.[50]

Menyontek adalah menjiplak atau meniru pekerjaan orang lain baik itu diketahui ataupun tidak oleh pemiliknya. Sebagaimana dinyatakan oleh

---

[49] Hasil wawancara dengan FL mahasiswa jurusan Hukum Tata Negara Islam, pada tanggal 22 Juni 2018

[50] Hasil wawancara dengan AF mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syariah, pada tanggal 23 Juni 2018

KHR: “Menyontek adalah meniru jawaban orang lain dengan sengaja baik diketahui pemilik jawaban maupun tidak.”[51]

Menyontek adalah menyalin pekerjaan orang lain secara sengaja dengan menggunakan cara-cara yang tidak jujur untuk memalsukan hasil belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh HN: “Menyontek adalah menyalin hasil pekerjaan orang lain secara tidak jujur.”[52]

Menyontek adalah perilaku tak jujur atau curang dengan menjiplak hasil pekerjaan orang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh inisial AR: “Menyontek merupakan perilaku curang dengan cara menyalin hasil pekerjaan orang lain.”[53]

Menyontek adalah tindakan curang dengan cara menggunakan hasil pekerjaan orang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh HM: “Menyontek adalah tindakan tidak jujur dengan cara menjiplak hasil karya orang lain.”[54]

Menyontek merupakan tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengukuhan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah.

---

[51] Hasil wawancara dengan KHR mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syariah, pada tanggal 23 Juni 2018

[52] Hasil wawancara dengan HN mahasiswa jurusan Hukum Tata Negara Islam, pada tanggal 24 Juni 2018

[53] Hasil wawancara dengan inisial AR mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam, pada tanggal 24 Juni 2018

[54] Hasil wawancara dengan HM mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam, pada tanggal 24 Juni 2018

Sebagaimana dinyatakan oleh MJ: “menyontek adalah mengutip hasil karya orang lain dengan cara curang.”[55] Menyontek merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan ketika seseorang membutuhkan adanya pengukuhan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah menyerupai menjiplak informasi terutama ketika dilaksanakannya penilaian akademik.

Seluruh informan menyatakan bahwa pernah melakukan perilaku menyontek selama menjadi mahasiswa. Faktor penyebab para informan melakukan perilaku menyontek antara lain yaitu yang dinyatakan oleh HM, FL, HN dan KHR: “kurangnya persiapan seperti tidak belajar merupakan salah satu penyebab dari munculnya perilaku menyontek.” Berbeda dengan yang dinyatakan oleh HB, AZ, MJ, GL, AF dan AR: “penyebab dari munculnya perilaku menyontek yaitu tidak memahami tentang hal-hal yang diujikan dan malas untuk berpikir.”

Terdapat macam-macam bentuk contekan yang mendukung terjadinya perilaku menyontek. Seperti yang dinyatakan oleh HM, AZ dan AF: “bentuk contekan saya yaitu browsing di internet dengan menggunakan handphone.” Sedangkan FL, HN dan KHR menyatakan: “bentuk contekan saya yaitu dengan menggunakan buku atau kertas yang bertuliskan materi-materi tentang ujian.” Lain halnya yang dinyatakan oleh

[55] Hasil wawancara dengan MJ mahasiswa jurusan Hukum Tata Negara Islam, pada tanggal 25 Juni 2018

GL, AR, HB dan MJ: “bentuk contekan saya adalah dengan cara melihat dan menyalin hasil tugas ujian teman sebangku atau yang berdekatan.”

Ditinjau dari hukum Islam, perilaku menyontek merupakan tindakan yang tidak jujur dan tentunya tidak diperbolehkan untuk melakukannya. Seperti yang dinyatakan oleh seluruh informan: “perilaku menyontek ditinjau dari hukum Islam hukumnya haram karena perbuatan yang tidak jujur.”

Meskipun perilaku menyontek telah menjadi kebiasaan mahasiswa dalam mengerjakan tugas UTS ataupun UAS, akan tetapi hendaknya ada suatu tindakan yang tegas dari pihak kampus maupun dari pihak mahasiswa untuk meminimalisir perilaku menyontek yang telah menjadi kebiasaan ini. Seperti yang dinyatakan oleh AZ, AF, KHR dan HN: “persiapan yang cukup untuk menghadapi ujian merupakan hal yang dapat meminimalisir terjadinya perilaku menyontek seperti halnya belajar dan memahami materi-materi yang akan diujikan.” Sedangkan HM, GL, MJ, FL dan HB menyatakan: “untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyontek, maka harus ada penjagaan yang ekstra dari dosen penunggu ujian.”

Menurut informasi yang peneliti terima dari informan, seluruh informan menyatakan bahwa memang pernah melakukan perilaku menyontek dengan alasan yang sama pula yaitu sebab tidak adanya persiapan yang matang menjelang pelaksanaan ujian sehingga timbul rasa tidak percaya diri dalam mengerjakan ujian.

B. Temuan Penelitian

Menyontek adalah perbuatan atau cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas khususnya pada Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Bagi mahasiswa menyontek adalah perilaku menyimpang dalam bentuk kecurangan ketika tes atau ujian dengan cara mencari jawaban yang bukan bersumber dari diri sendiri (bekerjasama dengan teman, membuka buku, dll) dengan tujuan untuk memperbagus nilai. Seiring dengan perkembangan jaman, berbagai bentuk perilaku menyontek pada mahasiswa pun semakin berkembang yaitu bisa dengan menggunakan handphone untuk perilaku menyontek. Dengan menggunakan handphone, maka dapat dengan mudah mencari jawaban materi melalui internet.

Berikut adalah bentuk perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung berdasarkan data hasil penelitian:

1. Mahasiswa mengerjakan tugas khususnya Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dengan cara menyontek.
2. Mahasiswa meminta informasi atau jawaban dari mahasiswa lain pada saat ujian.
3. Mahasiswa membuat dan membawa catatan tentang materi yang diujikan pada saat ujian.

4. Mahasiswa melakukan *searching* atau *browsing* jawaban melalui handphone dengan bantuan internet pada saat ujian.

C. Analisa Temuan Penelitian

1. Mahasiswa mengerjakan tugas khususnya Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dengan cara menyontek.

   Perilaku menyontek merupakan perbuatan-perbutan yang dilakukan pada saat mahasiswa tersebut melakukan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester atau pada saat membuat paper atau makalah dengan cara yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Tingkat perilaku menyontek antar individu berbeda, dapat bervariasi dari yang selalu menyontek sampai tidak pernah menyontek. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Faktor-faktor tersebut berkenaan dengan bagaimana mempersepsi dan menilai perilaku menyontek (sikap terhadap menyontek), kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau belajar (prokrastinasi akademik), serta bagaimana agama harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan (keimanan). Keragaman individu dalam faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya variasi perilaku menyontek mereka. Mahasiswa menganggap bahwa menyontek merupakan suatu hal yang normal yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Walaupun bagi mahasiswa menyontek adalah hal yang wajar namun sebenernya mahasiswa menyadari bahwa hal

tersebut perilaku tidak terpuji untuk dilakukan dan seharusnya dihindari.

Kurangnya kepercayaan diri dan malas belajar menjadi salah satu diantarja beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku menyontek. Seharusnya memang ada tekad yang kuat untuk memperoleh nilai yang memuaskan dengan cara-cara yang baik dan jujur. Perilaku menyontek merupakan perilaku yang haram dan dilarang karena mencerminkan perilaku tidak jujur .

2. Mahasiswa meminta informasi atau jawaban dari mahasiswa lain pada saat ujian.

Bahkan bentuk pemberian izin tersebut ditunjukkan dengan cara bertukar lembar jawaban. Dengan demikian, maka dari masing-masing mahasiswa tersebut dapat saling melengkapi dan menyesuaikan jawaban dari soal ujian. Kerjasama yang dilakukan mahasiswa untuk saling memberikan jawaban kepada satu sama lain menunjukan adanya sikap bahwa perilaku menyontek adalah sikap yang dapat ditoleransi dan hal yang biasa dilakukan pada kondisi dan peristiwa yang sama. Tidak ada beban moral ataupun saling menasehati bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh temannya adalah perilaku yang menciderai nilai-nilai kejujuran dalam usaha untuk memperoleh suatu hasil atas usaha dan kemampuan sendiri.

Bentuk kerjasama dengan saling memberikan jawaban kepada teman pada saat ujian berlangsung menunjukan bahwa ada bentuk

kerjasama antar peserta ujian untuk membuat kesempatan atau peluang dalam setiap pelaksanaan ujian untuk melakukan perilaku menyontek tersebut serta peserta ujian yang melakukan kerjasama melakukan suatu bentuk perilaku menyontek yang tidak mudah diketahui oleh pengawas ujian dalam hal ini dosen pengampu.

3. Membuat dan membawa catatan tentang materi yang diujikan.

   Catatan tersebut biasa disebut dengan istilah *kepekan*. Bentuk *kepekan* tersebut beragam mulai dari catatan pada kertas kecil (*sticky notes*), menulis materi pada kertas folio (diselipkan dibawah lembar jawab), fotokopi materi diperkecil, hingga menulis catatan di beberapa bagian tubuh seperti pada bagian tangan dan kaki. Menyontek dengan membawa suatu media atau alat yang telah disiapkan sebelum hari pelaksanaan ujian menunjukan sikap mahasiswa yang telah merencakan perilaku menyontek dengan sedemikian rupa untuk menghadapi ujian bahwa perilaku menyontek tidak hanya dilakukan ketika menghadapi suatu keadaan mendesak ataupun pada saat kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan tetapi menyontek adalah hal yang harus dilakukan untuk menghadapi ujian baik dalam kondisi kesulitan maupun tidak ada kesulitan.

4. Searching atau browsing jawaban melalui handphone.

   Bentuk perilaku menyontek ini adalah salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi. Mahasiswa mengungkapkan bahwa menyontek dengan memanfaatkan kecanggihan

teknologi informasi dan komunikasi lebih praktis karena mampu menyediakan informasi apapun. Bisa juga membagikan jawaban di grup media sosial. Berbagai bentuk jawaban yang dapat dibagikan dalam grup media sosial antara lain berupa tulisan jawaban, gambar dari materi atau jawaban yang difoto, dan juga bisa berupa tautan laman yang berisi tentang materi atau jawaban dari soal yang diujikan.

Para mahasiswa menyatakan bahwa menyontek umum dilakukan oleh pelajar sampai mahasiswa. Dari respon yang diperoleh dapat diketahui bahwa perilaku menyontek dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, tidak terpuji dan perbuatan berdosa yang harus dihindari. Lebih lanjut, perilaku menyontek juga dipandang sebagai perilaku menjerumuskan diri dalam hal yang negatif dan membohongi diri sendiri karena menyontek tidak dapat mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimilik, merupakan tindak pembodohan yang menyebabkan orang menjadi tergantung pada contekan atau orang lain. Namun demikian, ada pula mahasiswa yang menganggap menyontek sebagai perilaku yang biasa dilakukan dalam keadaan terpaksa. Dalam hal ini perilaku menyontek disamakan dengan belajar karena saat menulis dalam kertas kecil ibarat menyalin catatan kembali atau meringkas catatan dengan membaca.

Perilaku menyontek dilakukan oleh mereka yang tidak mau belajar keras, kurang tekun, dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang

tinggi dalam ujian. Perilaku menyontek juga dapat didorong oleh kekhawatiran tidak mendapatkan nilai yang tinggi atau tidak lulus, ingin cepat lulus, dan memperbaiki nilai agar orang tua senang. Lingkungan yang mendukung, yakni teman-teman yang menyontek serta perilaku pengawas yang longgar ketika ujian juga menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menyontek.

Sebenarnya para mahasiswa memang mengetahui bahwa perilaku menyontek adalah tindakan yang tidak baik tetapi mereka tetap melakukannya menunjukkan kurang berfungsinya mekanisme kontrol diri pada diri mahasiswa. Idealnya, bila secara kognitif mahasiswa mengetahui bila perilaku menyontek itu tidak baik, maka mereka tidak akan melakukannya. Apabila mereka tetap melakukannya, maka mereka akan memberikan sanksi terhadap diri sendiri. Namun demikian, dalam kenyataannya, sanksi diri juga tidak muncul pada mahasiswa yang menjadi pelaku menyontek. Dengan demikian, ada ketidakkonsistenan antara pandangan mahasiswa terhadap perilaku menyontek dengan tetap dilakukannya perilaku menyontek.[56]

[56] Kris Pujiatni dan Sri Lestari, "Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa", Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 11, 2010